

IMPELEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTs DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (DDI) SENTANI KABUPATEN JAYAPURA

Sri Astutik¹, Talabudin Umkabu², dan Miftahul Huda³

ABSTRACT

MIN Keerom
astutik.asrnie@gmail.com
IAIN Fattahul Muluk Papua
talabudinmkabu@gmail.com
IAIN Fattahul Muluk Papua
miftah.huda1974@gmail.com

This study aims to analyze the implementation of learning tahfiz al-Qur'an to students at Madrasah Tsanawiyah DDI Sentani, Jayapura Regency and analyze changes in student character after participating in the tahfiz al-Qur'an program at Madrasah Tsanawiyah DDI Sentani, Jayapura Regency. This research is a qualitative research using a pedagogic approach. The objects of research are students, tahfiz teachers, class teachers, madrasa heads, and parents of students. Data collection is done by in-depth interviews, observation, and documentation.

The data analysis technique uses Miles and Huberman's qualitative analysis technique, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: First, the implementation of learning tahfiz al-Qur'an meets learning management standards, namely planning, implementing, and evaluating learning by using combined learning methods including; talaqqi, takrir, muroja'ah, and iktibar. Second, the implementation of learning tahfiz al-Qur'an is able to change the character of students for the better. The prominent characters are: religious, honest, disciplined, independent, confident, polite/polite, and responsible.

Keywords: implementation, learning tahfiz al-Qur'an, student character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur'an pada siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Sentani Kabupaten Jayapura dan menganalisa perubahan karakter siswa setelah mengikuti program tahfiz al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah DDI Sentani Kabupaten Jayapura. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogik. Objek penelitian adalah siswa, guru tahfiz, guru kelas, kepala madrasah, dan orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Implementasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an telah memenuhi standar manajemen pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran gabungan antara lain; *talaqqi, takrir, muroja'ah, dan iktibar*. Kedua, Implementasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an mampu merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Karakter yang menonjol yaitu: religius, jujur, disiplin, mandiri, percaya diri, sopan/santun, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: implementasi, pembelajaran tahfiz al-Qur'an, karakter siswa

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Saat ini kehidupan bangsa Indonesia masih diwarnai dengan krisis moral dan karakter. Berbanding terbalik pada masa lalu, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sopan santun, penuh toleransi walaupun terdiri dari berbagai suku, agama, budaya yang sangat beragam, tetap selalu saling menghormati. Tidak pernah terdengar kerusuhan, bentrokan dan tawuran. Bahkan jiwa kegotong royongan bangsa kita sangat melekat (Zubaedi, 2017).

Dampak negatif dari perubahan nilai-nilai, etika dan moral bangsa Indonesia saat

ini hingga menampilkan karakter barbarian telah mempengaruhi terhadap sikap, tindakan dan perilaku anak-anak kita dalam menghadapi kenyataan hidupnya.

Keprihatinan atas lunturnya karakter yang baik pada siswa menjadi keprihatinan nasional. Berkaitan dengan hal itu, kehadiran Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan ikhtiar kolektif antara pemerintah dan masyarakat dalam memantapkan jati diri bangsa Indonesia kini dan masa mendatang. Melalui Perpres PPK ini, seluruh elemen bangsa menekadkan diri untuk menjadikan bangsa yang berbudaya

yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti (Agus Yulianto, 2022).

Kementerian Agama pun turut serta berperan dalam hal tersebut dengan adanya Peraturan Menteri Agama (PMA) terbaru mengenai penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di Madrasah. Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas tercantum dalam PMA Nomor 2 pasal 3 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan berkarakter. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Perlunya pembentukan karakter pada setiap siswa yang berada dalam jenjang pendidikan formal maupun non formal. Karena dengan pembentukan karakterlah bangsa ini akan melahirkan generasi yang berakhlakul kharimah yaitu berakhlak mulia. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah saw "Telah bercerita kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Masruq dari 'Abdullah bin 'Amru radiallahu 'anhu berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya". (HR. Bukhari).

Pendidikan karakter bertujuan ingin membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Pembentukan karakter di madrasah dilakukan dalam berbagai pembelajaran, baik dimasukkan ke dalam materi pembelajaran, pembentukan karakter secara menyeluruh dalam berbagai kegiatan madrasah, atau dalam bentuk pembiasaan maupun keteladan kepala madrasah, guru maupun pihak lainnya.

Dalam lingkungan pendidikan atau lembaga sekolah harus lebih intens dalam melaksanakan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang memiliki kemampuan dalam kognitif tetapi karakternya rendah, kurang disiplin dan sebagainya, untuk itu perlu adanya

usaha sekolah yang dapat membantu terbentuknya karakter siswa seperti pembelajaran tahfiz al-Qur'an.

Tahfiz al-Qur'an merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menghafal al-Qur'an. cinta kepada al-Qur'an disertai dengan menghafal sebagian dari yang mudah untuk dihafal membantu anak-anak mendapatkan banyak hal berharga serta dapat menumbuhkan akhlak yang baik dalam jiwa mereka. (Sa'ad Riyadh, 2007).

Pembelajaran tahfiz Qur'an adalah kegiatan menghafalkan al-Qur'an yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kegiatan tahfiz merupakan bagian dari agenda umat Islam yang telah berlangsung secara turun temurun semenjak al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. saat ini dan sampai waktu yang akan datang nanti (Muhammad Khoiruddin, 2022).

Dalam penurunan al-Qur'an, Allah juga mengajarkan metode pengajaran al-Qur'an yang baik sebagaimana direkam dalam surah al-Qiyamah/75:17-18 yaitu:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱٧ فَاِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱٨

Terjemahnya:

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu".

Kajian tahfiz tidak dikaji secara komprehensif dalam ulum al-Qur'an, di sisi yang lain para ulama klasik yang menulis kajian al-Qur'an khususnya tahfiz sangat normatif, karena kajian ini berhubungan dengan fadilah membaca al-Qur'an, pembacanya, keutamaan surat-surat al-Qur'an, tata cara membaca, menjaga hafalan dari lupa dan akhlak mereka terhadap al-Qur'an. Normatif dalam pengertian lebih mengedepankan tahfiz sebagai suatu ibadah yang bernilai tinggi dan bersumber dari Rasulullah Saw.

Dalam memelihara kemurnian agama perlu pendidikan sejak dini agar tidak terjadi hal yang merusak. Oleh karena itu, sebagai umat Islam harus menyiapkan orang yang mampu dalam menghafal al-Qur'an pada setiap generasi atau menumbuhkan

bakat hafidz dan hafizah dari usia anak-anak. Karena hafalan anak kecil walaupun agak lambat tetapi ingatan mereka biasanya sangat kuat. Dan jika biasa dibaca setiap hari, hafalan mereka semakin kuat, hingga sudah di luar kepala. Seperti kata pepatah: “Belajar waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu”. Maka dengan itu diperlukan adanya suatu pendidikan al-Qur’an, khususnya pembelajaran hafalan al-Qur’an bagi anak-anak.

Keprihatinan atas lunturnya karakter yang baik pada siswa terjadi juga di Madrasah Tsanawiyah Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) Sentani yang selanjutnya akan disebut MTs DDI Sentani. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas, beliau memaparkan bahwa beberapa tahun yang lalu, perilaku siswa kurang terpuji, siswa kurang disiplin dengan seringnya siswa terlambat datang ke sekolah. Selain itu kurangnya sopan santun terhadap guru, siswa kurang respek, siswa tidak punya semangat belajar bahkan keadaan siswa pun tidak enak dipandang mata.

Hal yang menarik dalam penelitian adalah bahwa dengan mengikuti pembelajaran tahfiz al-Qur’an perubahan pada karakter siswa semakin terlihat, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa yang tadinya cenderung kurang sopan terhadap teman dan guru menjadi siswa yang berkarakter Qur’ani dan mudah diarahkan oleh guru.

Pembelajaran tahfiz al-Qur’an di MTs DDI Sentani masuk dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan program unggulan madrasah yang diikuti oleh semua siswa. Tujuan pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur’an adalah untuk menciptakan generasi Qur’an yang mampu menghafal al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojul huruf dan tajwidnya, selain itu untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka peneliti melakukan penelitian untuk mendalami dan mengetahui implementasi pembelajaran tahfiz al-Qur’an dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa di MTs DDI Sentani. Karena MTs DDI Sentani merupakan salah satu madrasah yang

menerapkan kurikulum nasional dan diperkaya materi-materi kepesantrenan untuk menekankan terbentuknya karakter siswa yang beraqidah salimah, beribadah sholihah dan berakhlakul karimah. Materi kepesantrenan tersebut menitik beratkan pada tahfiz al-Qur’an dengan tujuan menciptakan generasi Qur’ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur’an dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran tahfiz al-Qur’an pada siswa di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura? (2) Bagaimana perubahan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran tahfiz al-Qur’an di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Menganalisa pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur’an pada siswa di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura. (2) Menganalisa perubahan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran tahfiz al-Qur’an di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura.

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Besar

Teori Kecerdasan Otak Membaca Al-Qur’an oleh Al-Qadhi

Teori ini menjelaskan bahwa dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur’an akan menjadi lebih tenang dan rileks, jika menghafalkan al-Qur’an maka meningkatkan kecerdasan tiga kali lipat. Membaca al-Qur’an setelah waktu sholat Maghrib dan Subuh itu dapat tingkatkan kecerdasan otak hingga 80 %. Hal ini karena disana ada perubahan dari siang ke malam dan dari malam ke siang hari.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahfizul Qur’an adalah usaha menghafal al-Qur’an dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci al-Qur’an yang mengandung mukjizat ke dalam fikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan strategi tertentu.

Teori Tabularasa oleh John Loke

Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (a

sheet of white paper avoid of all characters). Jadi, sejak lahir manusia itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa (Sudirman Muhammadiyah, 2022). Anak dapat dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidik. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam menjalin relasi, agar kita dapat memberikan corak terbaik pada “kertas kosong” yang kita miliki.

Teori Kode Warna Menurut Taylor Hartman

Teori ini Hartman membagi karakter manusia berdasarkan motifnya. Motif inilah yang membedakan orang satu dengan lainnya. Hartman membaginya menjadi empat motif utama, yaitu: kekuasaan (dilambangkan dengan warna merah), keintiman (dilambangkan dengan warna biru), kesenangan (dilambangkan dengan warna kuning), dan kedamaian (dilambangkan dengan warna putih).

Berdasarkan teori kode warna Hartman, motif tiap-tiap kepribadian ini dibawa sejak lahir. Artinya setiap manusia sudah membawa motif ini saat dia masih menjadi janin dalam tubuh ibunya. Jadi menurut teori ini kepribadian manusia itu mengalir dalam tubuhnya.

2. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap (E. Mulyasa, 2003).

Secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga di kemukakan oleh McLaughlin. Pengertian yang lain dikemukakan oleh Schubert bahwa pengertian ini implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian memperlihatkan bahwa kata implementasi bermula pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh berdasarkan

acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. sungguh (Syafurudin Nurudin & Basyiruddin Usman, 2003).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep atau kebijakan yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran yang melibatkan aktivitas secara penuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an

Pembelajaran merupakan “suatu proses perubahan tingkah laku seseorang hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku (Nana Sudjana, 1989).

Sedangkan tahfiz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfiz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Mahmud Yunus, 1990).

Definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal” (Aziz Abdul Ra'uf, 1994).

Kedua kata al-Qur'an, menurut bahasa al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari al-Qur'an itu sendiri.

Kemudian pengertian al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan (Rosihan Anwar, 2004).

Program pendidikan menghafal al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafaz-lafaz* al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana al-Qur'an senantiasa ada dan

hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya (Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, 2008).

Pembelajaran tahfiz al-Qur'an adalah pembelajaran yang mengupas masalah al-Qur'an dalam makna; membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfiz*) dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur.

Tujuan utama dari pembelajaran tahfiz al-Qur'an adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran tahfiz al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahfiz al-Qur'an seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran tahfiz al-Qur'an terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Kemampuan dan metode masing-masing individu dalam menghafal al-Qur'an berbeda. Metode menghafal al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal (Muh. Hambali, 2013).

Metode menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh al-Hafizh dalam bukunya 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, yaitu (1) metode *bin-nazhar*, metode ini dilakukan dengan membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf berulang-ulang; (2) metode *tahfiz*, metode ini yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dibaca berulang-ulang secara *bin nazhar*; (3) metode *talaqqi*, metode yang dilakukan dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur; (4) metode *takrir*, metode yang dilakukan

dengan cara mengulang hafalan yang sudah dihafalkan; (5) metode *tasmi'*, metode yang dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah; dan (6) metode *muroja'ah*, metode *muroja'ah* ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalnya (Sa'adullah, 2013).

4. Karakter Siswa

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, menggoreskan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Marzuki, 2015).

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari hakikat kodrati ini. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Disamping itu manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya, baik di keluarga maupun di masyarakat. Kedua ranah inilah yang menjadi arena bagi manusia untuk mengembangkan sikap dan perilakunya, apakah ia nantinya akan memiliki karakter mulia atau karakter buruk (Marzuki, 2015).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada Delapan Belas (18) nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Delapan belas (18) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

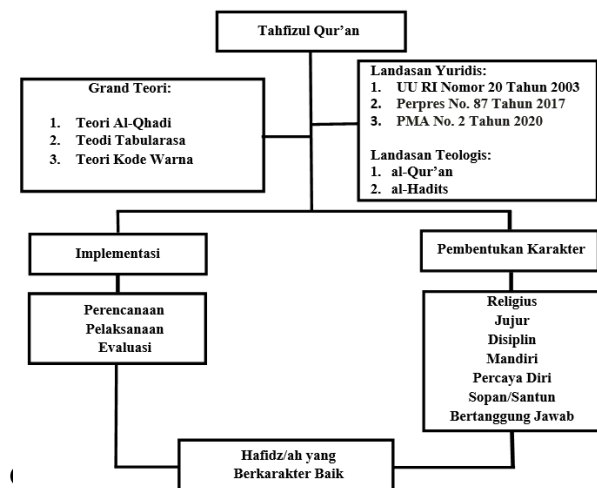
Pembentukan karakter melalui pendidikan tahfiz al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap

lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Pendidikan karakter di sekolah dan keluarga harus benar-benar diupayakan agar dapat menjadi pagar yang kondusif dalam membangun karakter anak terutama dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya hambatan di tengah-tengah masyarakat.

Dengan adanya program tahfiz al-Qur'an, yang didalamnya dipadukan metode *talaqqi, taqrir, muraja'ah, mudarosa* dan *iktibar* karakter siswa dapat dibentuk dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter. Siswa diharapkan memiliki karakter esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan diantaranya karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah, dan untuk menjawab fokus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan teori yang ada, dapat dilihat pada kerangka pikir berikut ini:

Gambar 1 Kerangka Pikir



Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informan, peristiwa yang diamati dan dokumentasi. Subjek yang menjadi informan penelitian ini terdiri atas kepala madrasah 1 orang, guru tahfiz 1 orang, guru kelas 1 orang, siswa 12 orang, dan orang tua/wali siswa 2 orang terkait dengan implementasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan

karakter pada siswa di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pedagogik. Adapun arti dari pedagogik adalah praktik cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan (Soegarda Poerbakawitja, 1980).

Pendekatan ini dilakukan atau digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama dalam kompetensi pedagogis yang dimiliki. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran serta mampu memahami siswa dari segala karakternya.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu (1) Observasi, dilakukan dengan cara mengamati seluruh kegiatan yang ada di MTs DDI Sentani yang berkaitan dengan tujuan penelitian. (2) Wawancara, dilakukan dengan bertanya kepada kepala madrasah, guru tahfiz, guru kelas, siswa, dan orang tua. (3) Studi dokumentasi, dilakukan dengan menyelidiki arsip-arsip maupun data yang ada pada MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura.

Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri, validitas dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Sedangkan instrumen pendukung penelitian adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan acuan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan teknik *triangulasi*, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura

Implementasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura meliputi 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan juga dilakukan oleh pihak madrasah mulai sejak diputuskan memilih program unggulan tahfiz al-Qur'an dan selanjutnya selalu diupdate setiap tahun. Pembahasan pada perencanaan meliputi: tujuan pembelajaran, sumber belajar, materi pembelajaran, target hafalan, pemilihan guru tahfiz, dan alokasi waktu. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan Menghafal al-Quran, yaitu: SOP, al-Qur'an yang sama, target hafalan dan pemilihan Juz, guru tahfiz, serta buku evaluasi hafalan siswa.

Selain perencanaan dari madrasah, tentunya guru tahfiz juga harus membuat perencanaan. Hal tersebut juga telah dilakukan oleh guru tahfiz di MTs DDI Sentani, yaitu dengan menyusun perangkat perencanaan pembelajaran, seperti Prota, Promes dan RPP.

Dengan demikian hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa secara teori langkah yang telah ditempuh oleh MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura dalam perencanaan sudah memenuhi syarat dan sesuai pedoman atau standar. Walaupun terdapat kekurangan sedikit seperti dalam RPP sendiri yakni dalam langkah pembelajaran pada kegiatan inti belum dituliskan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Tetapi pada intinya sudah baik dan komponen-komponennya sudah sesuai dengan standar proses pembelajaran. Tetapi yang menjadi kelemahannya pada saat ini tidak semua perangkat pembelajarannya dibuat. Padahal perangkat perencanaan pembelajaran ini sebetulnya harus dibuat sebelum guru mengajar agar pembelajarannya dapat terarah dengan baik.

Hal itu menjadi kelemahan yang perlu dibenahi oleh *asatidz*.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an

Pelaksanaan tahfiz al-Qur'an di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura dimuali dengan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari menanyakan apakah para siswa sudah mengambil air wudhu atau belum, mengkondisikan kelas dengan mengecek kerapian pakaian dan posisi duduk. Setelah itu, guru dan siswa melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dilanjutkan dengan menanyakan kehadiran para siswa, kemudian memberikan motivasi belajar anak untuk menghafal dan mencintai al-Qur'an dan setelah itu *muraja'ah* hafalan bersama-sama minimal 3 surah yang telah dihafal pada pembelajaran sebelumnya.

Selanjutnya masuk pada kegiatan inti, dalam tahap ini guru tahfiz melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran dengan membimbing para siswa untuk menghafal al-Qur'an. Para siswa dibiasakan untuk mencium mushaf sebelum membukanya. Membaca taawuz dan basmallah sebelum memulai membacanya. Adapun proses penghafalannya dilakukan dengan metode talaqqi yakni guru membacakan ayat lalu siswa mengikutinya. Setelah itu siswa diminta untuk membaca secara berulang 10 sampai 20 kali. Setelah dirasa banyak siswa yang hafal, guru kemudian memanggil satu persatu siswa untuk setoran hafalan dengan membawa kartu hafalan tahfiz.

Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup, dalam tahap ini guru *muraja'ah* lagi terhadap ayat yang tadi dihafal. Kemudian guru menyuruh siswa yang belum setoran hafalan, untuk menyelesaikan hafalannya. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama. Siswa meninggalkan kelas dengan tertib dan salaman kepada guru terlebih dahulu.

Dalam proses pembelajara tahfiz al-Qur'an di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura telah mengikuti langkah-langkah proses pembelajaran sesuai dengan teori, yaitu diatur sesuai langkah-langkah tertentu, ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, sebagaimana yang telah

dijabarkan dari hasil penelitian tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas juga sudah membentuk karakter siswa yang diantaranya yaitu religius, jujur, disiplin, mandiri, percaya diri, sopan/santun, dan tanggung jawab.

Metode yang digunakan yakni dengan menggabungkan beberapa cara, antara lain: *talaqqi*, *takrir*, *muraja'ah*, dan *iktibar*. Menurut analisa penulis, metode yang digunakan sudah sesuai dengan teori yang ada dan berjalan bagus. Dalam hal ini guru sudah melakukan metode yang berbasis pada konsep PAIKEM yakni menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang antusias dan semangat untuk bisa menghafal, dan saling bergantian menyimak dengan teman dekatnya. Namun tak dapat dipungkiri masih ada beberapa siswa yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor. Diharapkan guru-guru juga mampu menciptakan dan mengembangkan cara-cara yang baru dan modern salah satunya dengan menggunakan sarana media pembelajaran yang menarik siswa, terutama dengan memanfaatkan sarana media pembelajaran elektronik seperti murotal.

Evaluasi Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura bahwa evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura dilaksanakan dengan dua hal yaitu evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dengan sistim uji dengan beberapa cara dan tingkatan yaitu evaluasi setiap akhir proses tahfiz al-Qur'an atau setoran harian, setoran tengah semester, dan setoran akhir semester dalam bentuk ujian. Sedangkan evaluasi proses pelaksanaan dilakukan setiap akhir tahun yang meliputi metode pembelajaran, keaktifan siswa, evaluasi sarana dan prasarana, dan evaluasi peran serta orang tua/Wali.

Evaluasi yang dilakukan di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura terkait proses hafalan dengan sistim setoran sudah sangat baik, tinggal bagaimana komitmen

melakukan hal tersebut, agar selain bisa mengukur hafalan siswa juga bisa menjadi pemicu motivasi siswa maupun orang tuanya untuk senantiasa memperhatikan hafalannya.

2. Perubahan Karakter Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura

Berdasarkan hasil wawancara, agar program tahfiz al-Qur'an ini berjalan dengan lancar dan memberikan dampak terhadap karakter siswa menjadi lebih baik maka setiap guru dan orangtua menjadi pribadi yang berkarakter serta memberikan teladan yang baik di hadapan siswa. Guru dan orangtua harus memberikan contoh yang baik bagi siswa.

Jhon Luck mengatakan dalam teorinya (teori tabularasa) bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Jadi, sejak lahir manusia itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa.

Berdasarkan hal tersebut, maka menurut penulis anak dapat dibentuk oleh pendidikan dan lingkungan sosialnya. Pembentukan karakter melalui pendidikan tahfiz al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik.

Untuk mengetahui perubahan karakter siswa, tentu saja peneliti harus menelaah nilai-nilai karakter yang sudah tertera dalam kajian teoritis. Ada delapan belas (18) nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari nilai-nilai karakter yang dipaparkan tersebut, peneliti hanya fokus pada nilai-nilai karakter yang esensial dan sederhana yang dapat diterapkan atau

diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Berikut pembahasan mengenai nilai-nilai karakter yang telah diterapkan di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura:

Karakter Religius

Karakter yang religius yang telah diterapkan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah DDI Sentani Kabupaten Jayapura sudah baik, karena sudah mencakup hal prinsip dan mendasar yang dilakukan dalam keseharian proses pelaksanaan pembelajaran, tidak hanya pada saat pembelajaran tahfiz saja, namun sudah direalisasikan pada pembelajaran di dalam kelas lainnya. Adapun hal-hal yang sudah diimplementasikan untuk karakter religius adalah berdo'a pada saat memulai pelajaran atau mengakhiri pelajaran, berwudhu sebelum pembelajaran tahfiz al-Qur'an, mencium mushaf sebelum membacanya, berbeda tempat duduk dengan yang bukan mahrom, shalat Duha secara munfarid atau jamaah di mushola, dan shalat 5 waktu, terutama dzuhur berjamaah.

Karakter tersebut tidak instan begitu saja bisa diterapkan, hal ini butuh keseriusan seorang guru dalam melakukan pembiasaan secara terus menerus. Di samping itu perlunya keteladanan dari semua pihak terkait, baik kepala madrasah, guru maupun orang tua di rumah.

Karakter Jujur

Implementasi dari karakter jujur di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura yaitu: 1) siswa selalu berkata jujur, contohnya jika telah menyelesaikan PR nya ia bisa menunjukkan PR tersebut, 2) bersikap dan berperilaku jujur, contohnya siswa memberitahukan barang ditemukannya kepada guru.

Implementasi dari karakter jujur di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura sudah dapat dikatakan baik, hal ini tidak terlepas dari peran guru didalamnya. Untuk menanamkan perilaku jujur guru tahfiz memberikan motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

Karakter Disiplin

Karakter disiplin yang ditampilkan oleh siswa-siswi Mts DDI Sentani yaitu: 1) datang ke sekolah tepat waktu, siswa sudah berada

di sekolah sebelum pembelajaran tahfiz dimulai, sehingga siswa tidak ada yang terlambat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, 2) disiplin dalam hal berpakaian, ini dapat dilihat ketika siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan, 3) siswa memiliki kedisiplinan dalam menghafal dan menyetorkan hafalan, siswa sungguh-sungguh dalam menghafal, tidak ada yang bermain-main kecuali setelah menyetorkan hafalan.

Menurut penulis, implementasi disiplin di MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura sudah baik, hal ini didukung dengan aturan yang dituangkan dalam sebuah tata tertib yang baku yang mencakup peraturan baik untuk siswa, guru dan warga sekolah lainnya. Sehingga tata tertib tersebut bisa dijadikan pedoman agar semua bisa berdisiplin dalam menjalankan kehidupan di madrasah nya.

Selain adanya tata tertib, yang lebih penting adalah guru sebagai pendidik memberikan keteladanan kepada siswa-siswanya, sehingga siswa lebih antusias untuk hidup disiplin karena ada figur teladan yang bisa dicontoh.

Satu hal yang tidak kalah penting, agar karakter disiplin ini mengakar kuat pada siswa, guru memberikan reward dan punishment. Reward adalah penghargaan yang diberikan guru kepada siswanya, tidak harus dengan materi, cukup dengan memberikan pujian itu sudah merupakan penghargaan dan siswa akan lebih termotivasi lagi untuk berdisiplin. Adapun jika siswa melakukan pelanggaran, guru dapat memberikan hukuman yang mendidik agar siswa jera.

Karakter Mandiri

Karakter mandiri bisa ditunjukkan oleh siswa-siswi MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura. Ketika mengerjakan tugas siswa tidak mencontek, tidak dibantu oleh temannya oleh karena itu siswa tidak bergantung kepada temannya. Orang tua siswa juga turut menyampaikan bahwa anaknya sudah mulai mandiri dalam mengerjakan tugas di rumah. Implementasi karakter ini sudah baik. Untuk membentuk karakter ini, guru harus dengan menerapkan metode pembiasaan.

Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri sudah ditunjukkan oleh siswa-siswi MTs DDI Sentani. Hal ini dapat terbukti dengan perubahan karakter siswa yang awalnya minder dalam mengikuti pembelajaran dan bergaul dengan temannya, setelah mengikuti pembelajaran tahfiz menjadi percaya diri. Bahkan sudah ada siswa yang berani mengajar di TPQ milik guru tahfiznya.

Menurut penulis, karakter percaya diri ini terbentuk karna pembiasaan setoran hafalan dalam pembelajaran tahfiz, sehingga siswa yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri. Guru pun turut memberikan motivasi agar siswa berani dalam hal apapun, tidak hanya pada saat pembelajaran tahfiz saja.

Karakter Sopan/Santun

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa selalu mengucapkan salam terutama kepada teman ataupun gurunya, siswa juga berbicara dengan nada rendah kepada guru dan temannya. Implementasi sopan santun sudah sangat baik dilakukan oleh siswa-siswi MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura.

Karakter Tanggung Jawab

Seorang siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap kewajibannya yaitu belajar. Sikap tanggung jawab ini telah ditunjukkan oleh siswa MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura, yaitu dengan kesungguhannya dalam menghafal al-Qur'an yang dilakukan setiap hari di sekolah, menyetorkan hafalannya dengan lancar serta mengulang-ulang hafalan sehingga tidak lupa, mengerjakan tugas di sekolah dengan baik. Saat diberi pekerjaan rumahpun mereka selalu mengerjakan, meskipun ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan dengan alasan tertentu. Jadi menurut penulis karakter tanggung jawab masih sudah baik.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Implementasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an telah memenuhi standar manajemen pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran gabungan antara lain; *talaqqi*, *takrir*, *muroja'ah*, dan *iktibar*.

Dengan berhasilnya implementasi pembelajaran yang telah dilakukan madrasah, terdapat perubahan karakter yang signifikan, diantaranya karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, percaya diri, sopan/santun dan tanggung jawab.

2. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat direkomendasikan: (1) Untuk umat Islam pada umumnya kembalilah kepada al-Quran, jadikan mendengar dan membaca al-Qur'an sebagai kegiatan wajib setiap hari serta ajarkan dan titipkan pendidikan anak-anak pada lembaga yang menjunjung tinggi, membaca dan menghafal al-Qur'an demi masa depan generasi yang kuat iman dan berkarakter al-Qur'an. (2) Untuk MTs DDI Sentani Kabupaten Jayapura, perlunya membentuk tim dewan *asatidz* untuk merencanakan implementasi pembelajaran agar dari tahun ke tahun madrasah ini bisa lebih baik, harus selalu menjaga komunikasi dan kerjasamanya serta selalu menciptakan kekompakan dengan berbagai pihak, guru tahfiz hendaknya menggunakan sarana media pembelajaran yang menarik bagi siswa seperti murotal, dan harus selalu memberikan pembelajaran yang baik dan tetap mempertahankan pendidikan tahfiz al-Qur'an bahkan untuk tahun-tahun berikutnya target hafalan bisa ditingkatkan menjadi 3 juz.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasyimi Abdul Mun'im. 2009. *Akhlak Rasul Menurut Al-Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Agama R. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali.
- Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim. 2008. *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Daar An Naba'.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa. E. 2010. *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin Syafrudin & Basyiruddin Usman. 2003. *Guru Profesional &*

- Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Riyadh Sa'ad. 2007. *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Sa'dulloh. 2013. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sudjana Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Solo: Sinar Baru Algesindo.
- Yunus Muhammad. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zubaedi.2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sudirman Muhammadiyah, *Teori Tabularasa (Jhon Loke)*, (<https://bengkelnarasi.com/2021/05/26/merawat-ingatan-teori-sosiologi-pendidikan-tabularasa-jhon-locke/>), diakses pada pukul 16.00 WIT tanggal 10 April 2022